

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Maha suci Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Karena manusia diberi kelebihan akal dan pikiran dari pada makhluk lainnya, untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka manusia memiliki kewajiban untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam memperluas pemikiran dan wawasan untuk mengenal lebih dekat Allah SWT baik mengenai kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat sehingga menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu. Karena itulah manusia berperan sebagai khalifah dimuka bumi demi kesejahteraan umat manusia itu sendiri.

Agama Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT melalui nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw dengan kitab al-Qur'an sebagai pedoman dan Hadits sebagai penjelasnya. Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai agama penebar cinta kasih ke penjuru semesta. Islam memiliki tiga unsur utama yaitu; iman, Islam, dan ihsan yang merupakan bukti kesempurnaan agama Islam yang sesuai dengan fitrah manusia menuju kepada keselamatan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT menegaskan kembali pada surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*”<sup>1</sup>

Agama Islam mengharuskan umatnya menghayati ajaran agama yang bersumberkan pada al-Qur’an dan Hadis. Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) saja, tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif. Karena Pendidikan Agama Islam penuh dengan nilai-nilai yang tidak dapat digambarkan dengan betul atau salah, baik atau buruk, percaya atau tidak percaya dan suka atau tidak suka.

Pendidikan menjadi solusi terbaik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik pendidikan agama Islam menjadi pilihan yang sesuai. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan,

---

<sup>1</sup> *Al-Qur’an Terjemah*, 2016, 52.

pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>2</sup> Akhlak mengajarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhan penciptanya dan dengan sesama manusia.

Peranan Pendidikan Agama Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultur-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Nilai-nilai yang berada dalam Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Maka dari itu kita perlu mempelajari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Seperti halnya Allah SWT memberikan perintah dan larangan kepada manusia tidak lain akan menjadi sebuah kebaikan untuk dirinya sendiri. Seperti, perintah untuk bersedekah kepada orang lain, perilaku tersebut menjadikan kita memiliki banyak teman dan membukakan pintu rezeki untuk diri kita sendiri.

Untuk meraih cinta Allah SWT dapat dicapai dengan membaca shalawat yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw sebagai bukti cinta dan rasa hormat kita sebagai umatnya kepadanya. Karena Rasulullah saw merupakan kekasih Allah SWT sehingga ketika kita cinta kepada Rasulullah maka sama dengan cinta kepada Allah SWT Shalawat juga merupakan sebuah doa dan permohonan berkah kepada Allah SWT Bukan hanya manusia yang dianjurkan untuk bershalawat, namun Allah SWT

---

<sup>2</sup> Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019), 7.

<sup>3</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

juga memerintahkan para Malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat kepada Rasulullah saw sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT pada Q.S al-Ahzab: 56, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”<sup>4</sup>

Salah satu misi Rasulullah yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia, agar memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Dengan kita bershalawat diharapkan dapat menjalankan sunnah-sunnah dan meneladani sikap Rasulullah saw Sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (H.R Abu Hurairah)

Pendidikan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja namun dapat juga dilakukan melalui pendidikan *Non-formal* bidang keagamaan, misalnya majelis ta’lim dan shalawat. Majelis ta’lim sebagai sebuah instituti pendidikan non-formal bidang keagamaan memiliki arti penting bagi pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> *Al-Qur’an Terjemah*, 426.

<sup>5</sup> Suhaidi and Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim: Fiqih-Tauhid-Tasawuf* (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2021), 1.

Berdasarkan penelitian Iis Maryati dan Kholid Suhaemi (2019) diketahui bahwa perubahan sikap religiusitas jemaah kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti majelis dapat dinyatakan cukup baik berdasarkan pengaruh dakwah melalui program-program dalam majelis tersebut.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian Alfa Latifatul Wahidah dkk (2021), diketahui bahwa tingkat keberhasilan pembentukan karakter Islami melalui kegiatan jami'yah diba'iyah sudah terealisasikan dengan melakukan kegiatan pembacaan diba'iyah. Sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain.<sup>7</sup> Sedangkan dalam penelitian Syafrudin (2017) juga menunjukkan bahwa melalui aktifitas dzikir akan membentuk karakter kepribadian yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari tingkat strata pendidikan beberapa jamaah pengajian al-Idrisiyah.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini peneliti melihat banyaknya perilaku menyimpang pada masyarakat terutama pada anak-anak muda, karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku religius.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat masyarakat di Desa Bocek kurang mengerti akan ajaran agama dan masih memegang erat adat budaya nenek moyang (*kejawen*), sehingga sering kali melakukan ritual-ritual dan sajen di tempat-tempat sakral. Banyak dari masyarakat di daerah tersebut terlebih pada remaja-remajanya yang belum memahami agamanya dengan benar, sehingga sering kali menyepelkan

---

<sup>6</sup> Iis Maryati and Khalid Suhaemi, *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi Di Majelis An-Nabawiyah Serang)*, n.d., 118.

<sup>7</sup> Alfa Latifatul Wahidah et al., "Pembentukan Karakter Islami Remaja Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 146.

<sup>8</sup> Syafrudin, "Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir," *Faktor Jurnal Ilmiah Kepribadian* 4, no. 3 (Nopember 2017): 298.

dalam hal ibadah dan tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan. Banyak terjadi kasus hamil di luar nikah dan mabuk-mabukan yang terjadi sebab ketidakpahaman bahwa hal-hal tersebut dilarang oleh agama mereka. Bukan hanya dari para remajanya namun juga banyak dari para orang tua yang juga kurang memahami ajaran agama Islam.

Karena itulah majelis Maulid atau yang biasa disebut dengan Shalawat yang bernama Majelis Nurul Hidayah ini hadir yang bertempat di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang merupakan suatu majelis ilmu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan membaca shalawat dengan alunan musik Islami yang dapat menarik para jamaah untuk mengikuti majelis. Kegiatan majelis ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di setiap tempat ibadah di wilayah Desa Bocek. Majelis Shalawat ini memiliki program-program yang memberikan dedikasi kepada masyarakat setempat untuk lebih mencintai Rasulullah dengan memperbanyak shalawat, memperdalam agama Islam yang dianutnya dengan mengerjakan ibadah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat religi. Dengan diadakannya majelis Maulid ini mereka memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan ke-Islaman sehingga masyarakat menjadi lebih religius, karena mereka merasa bahwa setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT serta hal tersebut dapat mengurangi peningkatan kasus hamil diluar nikah pada remaja dan menyadarkan mereka untuk taat beribadah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai Majelis Maulid wa Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Bocek

Karangploso dalam membantu membentuk karakter religius masyarakat setempat dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah Desa Bocek”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi masyarakat yang mengikuti Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah di Desa Bocek?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah dalam membentuk karakter religius masyarakat di Desa Bocek?
3. Bagaimana keberhasilan Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah dalam membentuk karakter religius masyarakat di Desa Bocek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat yang mengikuti Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah di Desa Bocek.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah dalam membentuk karakter religius masyarakat di Desa Bocek.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Majelis Maulid wa Ta’lim Nurul Hidayah dalam membentuk karakter religius masyarakat di Desa Bocek.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan pemikiran dalam menentukan kebijakan dalam upaya pembentukan karakter religius masyarakat terutama remaja. Sehingga remaja benar-benar memiliki karakter yang baik. Disamping itu diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus kajian yang sama, sehingga nantinya dapat memperluas temuannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya membentuk karakter religius pada masyarakat beragama Islam. Karakter religius tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh pada pendidikan non-formal. Salah satunya melalui kegiatan majelis shalawat.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam membentuk karakter religius mereka serta menambah kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti majelis shalawat.



c. Bagi Majelis Shalawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi majelis shalawat dalam rangka membentuk karakter religius kepada masyarakat luas.

## E. Definisi Konsep

### 1. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan proses, cara, perbuatan membentuk sesuatu. Dalam membentuk sesuatu diperlukan strategi dan model yang akan dibentuk menjadi bentuk tertentu. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>9</sup> Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan berani bertanggung jawab atas akibat dari keputusan yang diambalnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam pembentukan karakter maka diperlukan adanya bimbingan, arahan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter, dan sebagainya dalam diri seseorang.

Religi berarti agama atau kepercayaan akan datangnya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan yang kaitannya dalam hubungan dengan

---

<sup>9</sup> Bafirman H. B, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup> Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak zaman sekarang dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.

Jadi pembentukan karakter religius adalah suatu proses dalam membentuk kebiasaan atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan tuntutan syariat agama yang di anutnya, sehingga terciptanya *insan kamil* yang berakhlak mulia.

## 2. Majelis Shalawat

Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Dzikir berarti mengingat sesuatu didalam hatinya. Majelis dzikir merupakan suatu perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau shaleh.<sup>11</sup>

Shalawat merupakan doa yang juga termasuk dalam dzikir yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT Membaca shalawat merupakan bukti hormat dan cinta kita kepada Rasulullah saw shalawat-Nya Allah SWT terhadap Nabi Muhammad saw merupakan sebuah pujian atas Nabi dihadapan malaikat, dan Allah SWT memberikan curahan rahmat-Nya, shalawat para malaikat kepada Nabi berarti permohonan Allah kepada-Nya, dan shalawat orang-orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau.

---

<sup>10</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, no. 1 (June 2019): 23.

<sup>11</sup> Maryati and Suhaemi, *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi Di Majelis An-Nabawiyah Serang)*, 103.

Jadi pembentukan karakter religius pada masyarakat melalui majelis shalawat adalah proses dalam membentuk atau merubah kepribadian masyarakat agar sesuai dengan syari'at agama melalui majelis shalawat.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Telaah jurnal saudari Nurmawati, Hafsah, dan Arina seorang dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul "*Kontribusi Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter terhadap Remaja Mesjid Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan*" dengan hasil sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim remaja mesjid di Cinta Rakyat telah memberi kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi remaja. karakter positif tampak setelah mereka ikut dalam kegiatan maelis taklim. Nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu nilai karakter spiritual, nilai karakter emosional, dan nilai karakter sosial. Keterlibatan pihak pemerintah Desa dan kepedulian masyarakat dan tokoh agama dalam mengontrol berbagai kegiatan remaja mesjid telah memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter remaja, namun belum sepenuhnya dapat diberdayakan.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurmawati, Hafsa, dan Arina dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari segi persamaannya adalah menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter melalui majelis. *Kedua*, perbedaannya terletak pada indikator pembentukan religius yang dijadikan pedoman dalam penelitian, pada penelitian saudari Nurmawati, Hafsa, dan Arina menggunakan 18 karakter yang ditetapkan, namun pendidikan karakter religius, sosial, jujur, toleransi, dan disiplin yang lebih memberi kontribusi sedangkan pada penelitian yang peneliti kaji menggunakan 11 indikator karakter religius yang dikemukakan oleh Marzuki.

2. Telaah jurnal saudari Maghfiroatul Aliyah, Husni Wakhyudin, Ferina Agustini, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Majelis Pagi di SD Islam Terpadu Lentera Hati*" dengan hasil sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan, pemahaman, dan peneladanan. Pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan shalat dhuha, membaca asmaul husna, hafalan/murajaah

surat juz 30 Al Qur'an, tadarus keliling, perayaan hari besar Islam, dan mabit. Proses pemahaman dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, cerita Islami, kajian kelompok kecil dari guru dan pemberian motivasi. Untuk peneladanan dilakukan dengan cara guru memberikan contoh langsung kepada siswa, selama pembelajaran di masa pandemi ini guru aktif melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak, menghargai orang yang lebih tua dan yang muda, berbicara sopan santun, menjaga silaturahmi, dan saling tolong menolong.

Penelitian yang dilakukan oleh Maghfirotul Aliyah, Husni Wakhyudin, Ferina Agustini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. *Kedua*, perbedaannya terletak pada obek kajian sehingga programnya pun juga berbeda, dalam penelitian saudara Maghfirotul Aliyah dkk menggunakan objek siswa SD sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berobjek pada masyarakat setempat dari yang anak remaja hingga orang tua.

3. Telaah jurnal oleh saudara dan saudari Alfa Latifatul Wahidah, Umi Mahmudah, Umum Budi Karyanto, Alfiyana Izzatir Rofi'ah, Diyah Nurul Fitriyati, mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Pekalongan dengan judul "*Pembentukan Karakter Islami Remaja*

*melalui Kegiatan Jami'yah Diba'iyah di Desa Pagerwangi Balapulang Tegal*” dengan hasil sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan teknik *mix methods*, yakni penelitian yang mengkombinasikan dua macam pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian *eksplanatoris sekuensial*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan lembar kuesioner.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat keberhasilan jami'yah diba'iyah dalam membentuk karakter Islami remaja berdasarkan analisis menunjukkan hasil prosentase sebanyak 80,4375% yang berarti tingkat keberhasilannya sudah sangat baik. Dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan kegiatan jami'yah bertujuan untuk membiasakan remaja bershalawat dan berperilaku positif sebagai bentuk keteladanan terhadap sifat-sifat Rasulullah. Adapun upaya pembentukan karakter Islami remaja dalam kegiatan jami'yah diba'iyah ini melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian punishment dan reward. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil analisis prosentase angket dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja melalui kegiatan jami'yah diba'iyah merupakan upaya yang sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Alfa Latifatul Wahidah dkk dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, persamaanya bahwa kontribusi majelis sholawat

sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang dapat membantu untuk menumbuhkan sikap religius seseorang. *Kedua*, perbedaannya adalah penelitian saudara Alfa Latifatul Wahidah dkk menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif serta program kegiatan hanya dengan pembacaan maulid diba' dan pengajaran makna dari kandungan kitab yang dilakukan rutin satu minggu sekali pada malam minggu, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan hanya metode penelitian kualitatif dan program kegiatan yang dilakukan dalam majelis bukan hanya sholawat saja namun juga kegiatan khataman al-Qur'an, istighotsah, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat keagamaan.